

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 4 Gamping adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Dusun Kalimanjung, Ambarketawang, Kec. Gamping, Kab. Sleman, Di Yogyakarta. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 4 Gamping berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP N 4 Gamping didirikan pertama kali pada tahun 1984 yang menempati area seluas 8.740 meter persegi yang berstatus hak milik. SMP Negeri 4 Gamping memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 10.01/BAP-SM/TU/XI/2017. Pada tanggal 2 Desember 1985 gedung SMP Negeri Gamping yang terdiri dari 3 ruang kelas mulai di tempati. Pada tanggal 28 Juli 1986 di lakukan serah terima jabatan dari Bapak Drs. Suhardi kepada Bapak Susanto, B. A dan pada tanggal 1 Januari 1987 Bapak Drs. Poeger selaku kepala kantor wilayah Dapertemen pendidikan dan kebudayaan provinsi DIY meresmikan gedung SMP Negeri 4 Gamping dengan penandatanganan parasti.

Seiring dengan bertambahnya usia SMP Negeri Gamping, sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan proses belajar mengajar juga bertambah lengkap. Sarana dan prasarana yang telah dibangun antara lain: lapangan basket, lapangan volly, bulutangkis. Berdasarkan hasil observasi SMP Negeri 4 Gamping terdiri dari 18 ruang kelas, ruang pertemuan, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, laboratorium IPA dan komputer, perpustakaan, ruang BP, ruang OSIS, ruang koperasi sekolah, ruang UKS, mushola toilet dan kantin. Jumlah siswa siswi SMP Negeri 4 Gamping tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 569, untuk remaja putri berjumlah 286 siswi dan remaja putri kelas IX berjumlah 95 siswi. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik dengan nomor: Skep/399/KEP/VII/2023.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Sumber Informasi Mengenai Kebersihan Organ Reproduksi Dan Siklus Menstruasi

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	Usia		
1.	15 tahun	31	63,3
	16 tahun	18	36,7
2.	Sumber Informasi		
	Orangtua		
	Iya	37	75,5
	Tidak	12	24,5
	Guru		
	Iya	26	8,2
	Tidak	23	46,9
	Teman sebaya		
	Iya	4	8,2
	Tidak	45	91,8
	Media Masa		
	Iya	9	18,4
	Tidak	40	81,6
	Tenaga Kesehatan		
	Iya	7	14,3
	Tidak	42	85,7
3.	Siklus Menstruasi		
	<21 Hari	-	-
	21- 35 Hari	47	95,9
	>35 Hari	2	4,1
	Total	49	100

Berdasarkan tabel 4.1 dari 49 siswi SMP Negeri 4 Gamping yang menjadi responden penelitian didapatkan siswi dengan usia 15 tahun sebanyak 31 siswi (63,3%) dan yang berusia 16 tahun sebanyak 19 siswi (36,7%), kemudian mengenai sumber informasi tentang kebersihan organ reproduksi mayoritas mendapatkan informasi dari orangtua sebanyak 37 responden (75,5%) mendapatkan informasi dari guru sebanyak 26 responden (53,1%), tidak mendapatkan informasi dari teman sebaya sebanyak 45 responden

(91,5%) dan media masa sebanyak 40 responden sedangkan sumber informasi dari tenaga kesehatan mayoritas tidak mendapatkan informasi sebanyak 42 responden (85,7%) sedangkan untuk siklus menstruasi sebagian besar mengalami siklus menstruasi normal yaitu sebanyak 47 responden dengan persentase (95,9%).

b. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Vulva Hygiene

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Vulva Hygiene

Perilaku Vulva Hygiene	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	8	16,3
Cukup	27	55,1
Kurang	14	28,6
Total	49	100.00

Berdasarkan Tabel 4.3 Kategori perilaku *vulva hygiene* pada siswi SMP Negeri 4 Gamping ditetapkan berdasarkan sistem skoring. Siswi yang memiliki hasil skor 46- 60 dikategorikan menjadi perilaku *vulva hygiene* baik, siswi yang memiliki skor 31- 45 di kategorikan menjadi Perilaku *vulva hygiene* cukup dan skor 15- 30 dikategorikan menjadi perilaku *vulva hygiene* yang kurang. Seperti yang tercantum pada Tabel 4.2 dari 49 siswi SMP Negeri 4 Gamping didapatkan sebanyak 8 siswi (16,3 %) memiliki perilaku *vulva hygiene* baik, 27 siswi (55,1%) memiliki perilaku *vulva hygiene* yang cukup dan 14 siswi lainnya (28,6 %) memiliki Perilaku *vulva hygiene* yang kurang.

c. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Keputihan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kejadian Keputihan

Keputihan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Fisiologis	35	71,4
Patologis	14	28,6
Total	49	100

Berdasarkan Tabel 4.4 siswi kelas IX SMP Negeri 4 Gamping yang mengalami keputihan fisiologis sebanyak 35 (71,4 %) sedangkan 14 siswi (28,6) mengalami kejadian keputihan patologis. Dari 49 siswi SMP N 4 Gamping didapatkan sebanyak 26 siswi (39,4%) mengalami keputihan sebelum menstruasi, 17 siswi (25,8%) mengalami keputihan sesudah menstruasi dan siswanya sebanyak 23 siswi (34,8%) mengalami keputihan sebelum dan sesudah menstruasi.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Keputihan Fisiologis dan Patologis

No	Karakteristik Keputihan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	Kejernihan Keputihan		
1.	Bening	47	96
	Keruh	2	4
2.	Warna		
	Putih	48	98
	Kuning kehijauan	1	2
3.	Disertai rasa gatal		
	Iya	9	18,4
	Tidak	41	81,6
4.	Berbau tidak sedap/busuk		
	Iya	8	16,3
	Tidak	41	83,7
	Total	49	100

Dari 49 siswi yang mengalami keputihan, ditemukan yaitu keputihan bening sebanyak 47 siswi (96%), keputihan keruh 2 siswi (4%), keputihan berwarna putih 48 siswi (98%) berwarna kuning kehijauan 1 siswi (2%) disertai rasa gatal sebanyak 9 siswi (18,4%), dan sebanyak 8 siswi (16,3%) mengalami keputihan disertai bau tidak sedap atau berbau busuk.

B. Analisis Bivariat

1. Distribusi Frekuensi Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Keputihan

Penyajian data dua variabel (bivariat) disajikan dalam bentuk tabel silang (*cross tabulation*) yang dibuat untuk mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan dua variabel kategorik yaitu perilaku vaginal hygiene dan keputihan.

Tabel 4 5 Tabulasi silang Hubungan Perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan Pada Remaja Putri SMP Negeri 4 Gamping.

Perilaku <i>Vulva Hygiene</i>	Keputihan				Total		<i>p-value</i> (*)
	Fisiologis		Patologis		N	%	
	N	%	N	%			
Kurang	-	-	14	28,6	14	28,6	
Cukup	27	55,1	-	-	27	55,1	0,000
Baik	8	16,3	-	-	8	16,3	
Total	35	71,4	14	28,6	49	100	

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa dari 49 responden terdapat 14 responden (28,6%) yang melakukan perilaku *vulva hygiene* kurang dan mengalami kejadian keputihan patologis, 27 responden (55,1%) melakukan perilaku *vulva hygiene* cukup dan mengalami kejadian keputihan fisiologis sedangkan 8 responden lainnya (16,3%) melakukan perilaku *vulva hygiene* baik dan mengalami keputihan fisiologis.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, total jumlah siswi yang mengalami kejadian keputihan patologis sebanyak 14 responden (28,6%) dan mayoritas siswi mengalami kejadian fisiologis sebanyak 35 responden (71,4%). Dari hasil analisa *chi-square* pada lampiran tabel uji *chi square* antara Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* dengan Keputihan di SMP Negeri 4 Gamping diketahui bahwa nilai probabilitasnya (0,000) yang berarti

terdapat hubungan signifikan antara Perilaku *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan.

2. Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Keputihan

Hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan keputihan dianalisis menggunakan SPSS dengan uji Chi-square dan kriteria uji hipotesis diterima apabila $p\text{-value} < 0,05$. Hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan keputihan dapat dilihat pada Tabel 4.6. Berdasarkan uji *Chi-square*, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku *vulva hygiene* dengan keputihan pada siswi SMP N 4 Gamping dengan nilai $p = 0,000$ ($p\text{-value}$) mengalami keputihan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMALYAN
YOGYAKARTA

C. Pembahasan

1. Karakteristik Remaja Putri SMP N 4 Gamping

a. Usia Responden

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri berusia 15 tahun yang berjumlah 31 dengan persentase (63,3%) sedangkan remaja putri yang berusia 16 tahun sebanyak 18 siswi dengan persentase yaitu 18 siswi (36,7%). Masa remaja dikategorikan menjadi tiga, yaitu masa remaja awal (10-13 tahun); menengah (14-16 tahun); dan akhir (17-29 tahun). Pada penelitian ini mayoritas siswi berusia 15-16 tahun yang termasuk dalam masa remaja menengah, dimana pada masa remaja ini kematangan kognitif dan psikososial masih kurang dibandingkan dengan masa remaja akhir. Daya berpikir dan daya tangkap belum berkembang sempurna.

Remaja adalah suatu perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citrawan (2019) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara perbedaan usia dan tingkat pendidikan responden terhadap perilaku *vulva hygiene*. Pada penelitian tersebut didapatkan sebanyak 58,8% responden memiliki perilaku *vulva hygiene* baik, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi usia 19-24 tahun memberikan hasil perilaku *vulva hygiene* berbeda dengan siswi SMP usia 15-16 tahun. Pada penelitian ini dari 49 siswi hanya sebanyak 8 siswi yang memiliki perilaku *vulva hygiene* baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan usia dan tingkat pendidikan akan sangat berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan seseorang. Semakin tinggi usia dan pendidikan seseorang maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya untuk meningkatkan kesehatan reproduksi.

b. Sumber Informasi Mengenai Kebersihan Organ Reproduksi

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku vulva hygiene adalah sumber informasi atau pengetahuan. Dari hasil penelitian menunjukkan sumber pengetahuan mengenai kebersihan organ reproduksi paling dominan adalah dari orang tua yaitu sebanyak 37 responden (75.5%). Orang tua (ibu) adalah sumber informasi paling utama tentang kebersihan organ reproduksi, remaja putri percaya bahwa orang tua adalah sumber informasi dan pendukung terbaik selama masa pubertas. Dukungan sosial dan emosional orang tua memberikan kontribusi untuk kesejahteraan emosional selama masa remaja dan penyesuaian pubertas yang positif di kalangan remaja putri (Crichton, 2012).

Dukungan sosial orang tua dibedakan menjadi 4 jenis atau dimensi, yaitu dukungan emosional. Dukungan emosional adalah ungkapan empati dan perhatian orang tua terhadap anaknya. Bentuk dukungan ini dapat menimbulkan perasaan nyaman, dicintai dan dihargai. Dukungan ini meliputi sikap dalam memberi perhatian pada anak dan juga bersedia mendengar keluhan anak. Cohen dan Hoberman (dalam Isnawati & Suhariadi, 2013) mengatakan bahwa perhatian emosional yang diekspresikan melalui rasa cinta atau empati, seperti mau mendengarkan ketika anak curhat, maka ekspresi tersebut sangatlah membantu. Dukungan Penghargaan, dukungan ini terjadi melalui ungkapan orang tua terhadap segala usaha yang telah dilakukan anaknya berupa penghargaan positif dan mendorong kemajuan anak, dukungan penghargaan akan membangun perasaan berharga, kompeten dan bernilai bagi individu yang menerimanya. Dukungan Informasi meliputi pemberian informasi, nasehat-nasehat, saran, bimbingan dan umpan balik yang diberikan orang tua untuk membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya. Dukungan instrumental berupa kebutuhan langsung sesuai yang dibutuhkan oleh anak. Bantuan langsung ini berupa uang, waktu dan tenaga yang dibutuhkan oleh anak, adanya dukungan instrumental memudahkan individu untuk dapat memenuhi tanggungjawab dalam menjalankan perannya.

Sumber pengetahuan selanjutnya di dapatkan dari guru sebanyak 26 responden (53,1%). Guru memiliki peran sebagai orangtua disekolah yang seharusnya memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuannya terkait dengan kesehatan salah satunya adalah tentang perilaku personal hygiene organ reproduksi dan cara perawatannya sehingga akan terhindar dari informasi yang menyimpang (Pertiwi, 2018). Sumber informasi lainnya mengenai perilaku vulva hygiene didapatkan siswi melalui internet yaitu sebanyak 14 (28,6%). Internet menyediakan berbagai informasi yang bermanfaat bagi penggunanya, melalui internet siswi dapat memahami bagaimana melakukan perilaku *vulva hygiene* untuk mencegah keputihan patologis.

Pengetahuan akan mendorong responden untuk mencoba berperilaku hygiene secara baik yang pada akhirnya akan menjadi sebuah perilaku yang menetap. Sumber informasi akan berpengaruh baik dalam penambahan pengetahuan, sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku individu itu sendiri sehingga dapat membedakan baik dan buruknya perilaku. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku vulva hygiene adalah faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Pengetahuan akan mendorong responden untuk mencoba berperilaku hygiene yang baik yang pada akhirnya akan menjadi perilaku yang menetap.

c. Siklus Menstruasi

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri siklus menstruasinya 21-35 hari yang berjumlah 47 dengan presentase (95,9%). siklus menstruasi yang teratur dengan interval perdarahan yang terjadi antara 21-35 hari disebut dengan siklus menstruasi *Eumenorrhea* (Normal) Siklus menstruasi adalah proses perubahan hormon yang terus-menerus dan mengarah pada pembentukan endometrium, ovulasi, serta peluruhan dinding jika kehamilan tidak terjadi. Setiap bulan, sel telur harus dipilih kemudian dirangsang agar menjadi matang.

Siklus menstruasi berpengaruh terhadap kejadian keputihan. Keputihan yang terjadi menjelang menstruasi memiliki perbedaan dari keputihan yang terjadi di luar siklus menstruasi. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya hormon estrogen dan progesteron menjelang menstruasi tiba. Sebab kedua hormon inilah yang menyebabkan perubahan warna pada keputihan, yang biasanya jernih atau bening, menjadi lebih pekat. Keputihan normal (fisiologis) dapat terjadi saat menjelang dan sesudah menstruasi biasanya diikuti dengan keluarnya cairan yang berwarna kekuningan atau jernih dan tidak ada bau. Masalah keputihan sudah menjadi masalah lama yang dihadapi wanita dari segala usia. Remaja termasuk dalam kelompok yang berisiko mengalami suatu keputihan, karena terdapat masa peralihan dan juga masa kematangan dari organ seksual. Menurut Sari (2018), keputihan fisiologis terjadi pada siklus menstruasi hari ke 10-16 yang dipengaruhi oleh hormon, perubahan pada remaja wanita dapat dirangsang oleh hormon progesteron dan estrogen yang diikuti menstruasi (Kusmiran, 2013). Ada empat hormon yang mengendalikan siklus menstruasi yakni estrogen, progesteron, FSH, dan SH dan terdapat 3 fase yang terjadi selama siklus menstruasi yaitu *fase folikuler* (sebelum telur dilepaskan), *fase ovulasi* (pelepasan telur) dan *fase luteal* (setelah sel telur dilepaskan) (Lufiyatih 2022)

2. Perilaku Vulva Hygiene Remaja Putri SMPN 4 Gamping

Perilaku merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Perilaku vulva hygiene baik menentukan tindakan nyata terhadap penanganan dan pencegahan agar terhindar dari keputihan. Hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.2 tentang perilaku *vulva hygiene* dari 49 siswi, didapatkan 14 siswi (28,6%) memiliki perilaku vaginal hygiene kurang, 27 siswi (55,1%) memiliki perilaku vagina hygiene cukup dan 8 siswi (16,3%) memiliki perilaku vulva hygiene baik. Hasil di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswi SMPN 4 Gamping memiliki perilaku *vulva hygiene* yang cukup sebanyak 27 responden (55,1%).

Dari kuesioner perilaku *vulva hygiene*, terdapat tujuh perilaku *vulva hygiene* yang salah, perilaku salah yang paling banyak dilakukan siswi adalah mengganti pembalut jika sudah penuh yaitu sebanyak 41 siswi dengan persentase (83,7%). Menurut penelitian yang dilakukan Soleha (2017) penggunaan pembalut tidak boleh lebih dari enam jam dan harus di ganti sesering mungkin. Hal ini dikarenakan pembalut menyimpan bakteri kalau lama tidak di ganti. Cara mencebok yang salah adalah mencebok dari belakang ke depan yaitu sebanyak 20 siswi (40,8%) arah cebok yang benar adalah dari depan kebelakang sehingga kuman yang berada di anus tidak dapat masuk atau berpindah ke vagina, faktor penyebab cara mencebok yang salah pada responden disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan sumber informasi, dan faktor lainnya seperti fasilitas- fasilitas di sekitar yang memungkinkan an responden melakukan arah cebok yang salah.

Vulva hygiene terdiri dari dua kata, yaitu vulva yang berarti kelamin luar dan hygiene yang berarti kebersihan. Jadi vulva hygiene mencakup cara menjaga dan merawat kebersihan organ kelamin bagian luar. Vulva Hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan mencakup cara menjaga dan merawat kebersihan organ kelamin bagian luar. Dampak fisik banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan daerah kewanitaan dengan baik. Dampak psikososial yang berhubungan dengan gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicinta i, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri dan gangguan interaksi sosial (cut.2018).Perilaku *vulva hygiene* merupakan tindakan untuk menjaga kebersihan organ genitalia. Apabila bagian reproduksi dijaga kebersihannya maka akan mencegah timbulnya suatu penyakit. Sehingga apabila seseorang tidak menjaga perilaku vaginal hygiene dengan baik, akan menyebabkan timbulnya keputihan (Hasanah.2018)

Berdasarkan teori stimulasi dan respon, perilaku di bagi menjadi 3 domain yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif di tinjau berdasarkan aspek pengetahuan, afektif berdasarkan sikap dan psikomotorik berdasarkan tindakan dan keterampilan. Praktik merupakan bentuk nyata atau

aspek psikomotor dari perilaku, oleh karena itu perilaku dapat di pelajari. Seseorang dapat mengalami perubahan perilaku melalui mekanisme belajar. Proses belajar ini yang dapat meningkatkan pengetahuan individu maupun kelompok, dengan demikian peningkatan pengetahuan dapat menjadikan individu maupun kelompok bersikap positif dan berperilaku baik (putri, 2013).

3. Kejadian Keputihan Remaja Putri di SMP Negeri 4 Gamping

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, seluruh siswi yang menjadi sampel penelitian pernah mengalami keputihan baik itu keputihan fisiologis maupun patologis. Keputihan fisiologis merupakan hal yang normal dan hampir seluruh perempuan di Indonesia pernah mengalaminya. Hal ini dihubungkan dengan negara Indonesia merupakan negara beriklim tropis sehingga menyebabkan sekitar 90% perempuan di Indonesia berpotensi mengalami keputihan. Keputihan fisiologis dapat berlanjut menjadi keputihan patologis apabila perilaku seseorang terhadap kebersihan daerah genitalia nya kurang tepat. Pada penelitian ini dari 49 siswi didapatkan sebanyak 26 siswi (39,4%) mengalami keputihan sebelum menstruasi, 17 siswi (25,8%) mengalami keputihan sesudah menstruasi dan siswanya sebanyak 23 siswi (34,8%) mengalami keputihan sebelum dan sesudah menstruasi.

Dari 49 siswi yang mengalami keputihan, 35 siswi mengalami keputihan fisiologis dan 14 lainnya mengalami keputihan yang mengarah kepada keputihan patologis dengan ciri- ciri yang ditemukan keputihan bening sebanyak 47 siswi (96%), keputihan keruh 2 siswi (4%), keputihan berwarna putih 48 siswi (98%) berwarna kuning kehijauan 1 siswi (2%) disertai rasa gatal sebanyak 9 siswi (18,4%), dan sebanyak 8 siswi (16,3%) mengalami keputihan disertai bau tidak sedap atau berbau busuk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azalia (2021) sebagian besar siswi mengalami keputihan keruh sebanyak 17 siswi (25,8%), keputihan disertai rasa gatal sebanyak 29 siswi (43,9%), keputihan warna kuning hingga hijau sebanyak 8 siswi (12,1%), dan sebanyak 21 siswi (31,8%) mengalami keputihan disertai bau tidak sedap.

Dari 14 responden yang mengalami keputihan patologis mayoritas gejalanya gatal dan berbau tidak sedap atau berbau busuk sebanyak 13 responden dengan persentase (26,5%) kedua hal tersebut termasuk dalam ciri-ciri keputihan patologis yaitu terdapat banyak leukosit, jumlahnya banyak, timbul terus menerus, warnanya berubah (biasanya kuning, hijau, abu-abu, dan menyerupai susu), disertai dengan keluhan (gatal, panas, dan nyeri) serta berbau (apek, amis, dan busuk) (Marhaeni, 2016), apabila kedua gejala tersebut tidak ditangani dengan baik dan benar akan mengarah kepada ginekologi. Keadaan ini dapat disebabkan karena kurangnya kesadaran responden dalam menjaga perilaku *vulva hygiene*. Selain itu, tingginya angka kejadian keputihan ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang didapatkan oleh responden mengenai perilaku *vulva hygiene* yang baik.

Keputihan atau *Fluor Albus* merupakan istilah yang menggambarkan keluarnya cairan dari Organ Genitalia atau vagina yang berlebihan dan bukan darah. Sekresi keputihan fisiologis tersebut bisa cair seperti air atau kadang-kadang agak berlendir, umumnya cairan yang keluar sedikit, jernih, tidak berbau dan tidak gatal. Sedangkan keputihan yang tidak normal disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal didalam vagina dan disekitar bibir vagina bagian luar, kerap pula disertai bau busuk, dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu berkemih atau bersenggama. (Eka,2015). Faktor lain penyebab keputihan adalah infeksi vagina oleh jamur (*Candida albicans*) dan parasite (*Tricomonas*). Cuaca yang lembab memungkinkan *Candida albicans* dapat tumbuh dengan subur dan semakin banyak. Hal ini memperbesar kejadian keputihan pada remaja.

4. Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri

Berdasarkan uji Chi-square, penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara perilaku *vulva hygiene* dengan keputihan pada remaja putri di SMPN 4 Gamping dengan nilai $p = 0,000$ ($pvalue < 0,05$). Hal ini berarti perilaku *vulva hygiene* yang buruk akan meningkatkan risiko kejadian

keputihan patologis sebesar 8,815 kali dibandingkan seseorang dengan perilaku *vulva hygiene* baik. Berdasarkan data tersebut, didapatkan bahwa semakin baik perilaku vaginal hygiene seseorang maka semakin rendah pula tingkat kejadian keputihan patologis, sebaliknya semakin buruk perilaku vaginal hygiene seseorang maka semakin tinggi kejadian keputihan patologis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2018) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *vulva hygiene* pada Remaja Putri dengan Keputihan. Penelitian lain menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara perilaku vaginal hygiene dengan keputihan patologis (Azalia, 2022) Apabila dilihat dari hasil penelitian terdapat 8 responden yang mempunyai perilaku *vulva hygiene* kategori baik dan mengalami kejadian keputihan secara fisiologis, 27 responden mempunyai perilaku *vulva hygiene* kategori cukup dan mengalami keputihan fisiologis dan 14 responden mempunyai kategori kurang serta mengalami kejadian keputihan patologis, Hal ini membuktikan bahwa perilaku *vulva hygiene* sangat berpengaruh terhadap kejadian keputihan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cut (2019) menyatakan bahwa siswi yang memiliki *vulva hygiene* baik sudah pasti terhindar keputihan karena sudah mengerti bagaimana *vulva hygiene* dengan benar, sebaliknya siswi yang *vulva hygiene* kurang maka akan mengalami keputihan karena belum mengerti bagaimana *vulva hygiene* yang baik dan benar. Perilaku *vulva hygiene* merupakan tindakan untuk menjaga kebersihan organ genitalia. Apabila bagian reproduksi dijaga kebersihannya maka akan mencegah timbulnya suatu penyakit. Sehingga apabila seseorang tidak menjaga perilaku *vulva hygiene* dengan baik, akan menyebabkan timbulnya keputihan. Pada penelitian ini kesadaran responden mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ genitalia masih kurang, sehingga masih banyak ditemukan perilaku *vulva hygiene* kurang pada siswi SMP Negeri 4 Gamping. Perilaku *vulva hygiene* baik merupakan sebuah proses yang harus terus dipelajari sehingga seseorang dapat mengerti dampak positif dan negatif suatu perilaku vaginal hygiene untuk mencegah timbulnya keputihan patologis.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pada proses pengisian kuesioner siswi duduk berdekatan dengan teman yang berada disampingnya, sehingga kemungkinan siswi dapat bertanya kepada teman lain dalam menjawab pertanyaan pada kuesioner. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut seharusnya dalam pengisian kuesioner terdapat jarak tempat duduk antara siswi satu dengan yang lain supaya siswi tidak bertanya dan bekerjasama dengan teman lainnya.
2. Pada penelitian ini tidak meneliti mengenai usia menarche dan lamanya menstruasi, dimana kedua hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku *vulva hygiene* dan kejadian keputihan.